

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Risiko merupakan suatu kemungkinan yang diperoleh dengan menyimpang dari hal yang diharapkan. Risiko memiliki arti kata yang konotasinya lebih ke negatif, sesuatu yang jarang disukai, dan sesuatu yang sangat ingin dihindari oleh seseorang. Risiko dapat muncul karena sebuah ketidakpastian. Globalisasi dunia membuat perekonomian antar negara menjadi lebih erat kaitanya dengan risiko dan berdampak pada kejadian di salah satu negara yang akan lebih cepat mempengaruhi keadaan di negara lain. Dengan kondisi yang seperti itu sangat berdampak pada ketidakstabilan yang cenderung meningkat, semakin tinggi ketidakstabilan akan cenderung semakin besar ketidakpastianya.¹

Dalam perkembangan globalisasi yang biasa berdampak baik pada perusahaan tapi dapat juga berdampak buruk bagi perusahaan suatu negara yaitu krisis ekonomi dan krisis finansial. Dalam kasus krisis ekonomi yang beberapa kali dihadapi Indonesia dan krisis finansial yang terjadi pada tahun 2008 sangat memberikan pengaruh terhadap Indonesia. Dampak krisis yang dirasakan oleh Indonesia memberikan pengaruh besar dalam aspek ekonomi, dengan terpuruknya kegiatan ekonomi menyebabkan kesulitan yang sangat besar pada perekonomian nasional terutama kemampuan dunia usaha dalam mengembangkan usahanya. Akibat dari krisis keuangan ini juga mempengaruhi kondisi ekonomi di perusahaan sehingga mengalami kesulitan dalam perubahan kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan besar maupun kecil yang menyebabkan banyak kebangkrutan seperti pada perusahaan *property* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan dapat *delisting* (penghapusan pencatatan daftar saham di Bursa Efek) dari BEI dikarenakan perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau telah menghadapi kesulitan keuangan. Suatu perusahaan bisa digolongkan sedang menghadapi kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang mengindikasikan nilai buku ekuitas negatif, laba operasi negatif, perusahaan

¹Ni Komang Utami Ghita Dewi dan Made Dana, "Variabel Penentu *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia," *E-Jurnal Manajemen Unud* 6, no. 11 (2017): 5835.

melakukan merger, dan laba bersih negatif. Banyaknya perusahaan yang menghadapi kesulitan likuiditas merupakan fenomena lain dari *financial distress* dimana dibuktikan dengan semakin turunnya kinerja perusahaan dalam menjalankan kewajibannya kepada kreditor.²

Financial distress merupakan keadaan dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan tidak memadainya arus kas operasi untuk melunasi kewajiban lancarnya. *Financial distress* disebabkan karena tidak mampunya perusahaan dalam mempromosikan produknya sehingga akan berakibat pada turunnya penjualan dan memungkinkan perusahaan akan mengalami kerugian untuk tahun berjalan. Untuk menutupi kerugian tersebut perusahaan melakukan pinjaman. Jika pinjaman terus dilakukan perusahaan maka kemungkinan total kewajiban akan melebihi total aktiva yang dimiliki perusahaan. Kondisi ini akan mengindikasikan perusahaan mengalami *financial distress* dan apabila perusahaan tidak bisa mengatasi kondisi tersebut maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.³

Kebangkrutan dapat memberikan dampak buruk salah satunya yaitu terjadinya putus hubungan kerja. Pemutusan hubungan kerja tersebut menjadikan jumlah pengangguran dan kemiskinan semakin meningkat. Maka dari itu perusahaan harus mampu menjaga kestabilan keuangan untuk menghindari kemiskinan sebagaimana Islam tidak menyukai kemiskinan untuk menghindari kekufuran. Hal tersebut sesuai dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 268:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً
مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan

²Ni Komang Utami Ghita Dewi dan Made Dana, Variabel Penentu *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, 5836.

³Rahmadona Amelia Fitri dan Syamwil, "Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)," *Ejournal UNP* 3, no. 1 (2020): 134-135.

(kikir), sedang Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Al-Baqarah : 268).⁴

Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan dan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis.

Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Rasio adalah perbandingan unsur-unsur atau elemen-elemen atau pos-pos dari laporan keuangan. Analisis rasio dalam banyak hal mampu memberikan indikator dan gejala-gejala yang muncul di sekitar kondisi-kondisi yang melingkupinya. Rasio keuangan juga dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan, dengan itu maka dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan.⁵

Rasio keuangan pertama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Indikator rasio likuiditas pada penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). CR yaitu rasio yang membagi jumlah aset lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*) perusahaan. Semakin tinggi CR berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek.⁶ Menurut Mitha Christina Ginting dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Current*

⁴*Al Qur'an Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1996), 825.

⁵Hery Wijarnarto dan Anik Nurhidayati, “Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan di Sektor Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *JAB* 2, no. 2, (2017): 117-118.

⁶Ni Made Inten Septiani dan I Made Dana, “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate*,” *E-Jurnal Manajemen* 8, no. 5, (2019): 3116.

Ratio dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia”. Menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio keuangan yang kedua yaitu rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.⁷ Indikator rasio *leverage* pada penelitian ini adalah *Debt To Equity Ratio (DRE)*. DER adalah rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analisis dan para investor untuk melihat seberapa besar utang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham.⁸ DER ini timbul dari penggunaan dana yang berasal dari hutang. DER yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* apabila tidak diimbangi dengan dana dan aset yang memadai untuk melunasi hutang-hutangnya. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Debby Christine, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Property dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017”. Menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio keuangan yang ketiga yaitu rasio pertumbuhan. Rasio pertumbuhan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya. Indikator rasio pertumbuhan pada penelitian ini adalah *Sales Growth (SG)*. SG mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode sebelumnya dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk

⁷Debby Christine, dkk., “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Property dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2017,” *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* 2 no. 2, (2019): 341.

⁸Mitha Christina Ginting, “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property & Real Estate* di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Manajemen* 3, no. 2, (2017): 38.

pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.⁹ SG yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan dana mencapai target perusahaan karena presentase penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun. Penelitian dari Miftahul Fauzy, dkk yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate, dan Building Construction* di Indonesia”. Menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio keuangan yang keempat yaitu rasio aktivitas. Rasio aktivitas menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualan. Indikator rasio aktivitas pada penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* (TATO). TATO mengukur penggunaan dana pada total aktiva dalam rangka mencapai penjualan.¹⁰ Apabila dalam sebuah perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan, maka perusahaan tersebut lama-kelamaan akan mengalami penurunan laba perusahaan, dan akhirnya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Sumani dalam penelitiannya yang berjudul “Prediksi *Financial Distress*: Rasio Keuangan dan Sensitivitas Makroekonomi Perusahaan Sektor Primer”. Menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak mampu memprediksikan secara signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian mengenai indikator yang mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan menjadi sangat penting dilakukan untuk pihak manajemen guna mengantisipasi risiko kebangkrutan pada masa yang akan datang, demi mempertahankan reputasi perusahaan. Alasan penulis ingin meneliti kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* ini karena pada penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini menambahkan variabel lain yaitu aktivitas karena masih belum banyak yang meneliti pengaruh aktivitas terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan lengkap selama tiga tahun berturut-turut dalam mengukur *financial distress*. Selain itu

⁹Miftahul Fauzy, dkk., “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate, dan Building Construction* di Indonesia,” *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi* 5, no. 2, (2019): 1413.

¹⁰Ni Komang Utami Ghita Dewi dan Made Dana, Variabel Penentu *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, 5839.

peneliti menggunakan perusahaan saham syariah sektor *property* sebagai obyek penelitian.

Penelitian ini memilih perusahaan saham syariah sektor *property* karena sektor ini memberikan kontribusi cukup besar pada perekonomian di Indonesia. Namun sepanjang tahun 2017 pertumbuhan industri *property* menurun disaat IHSG melonjak. Dan pada tahun 2018 indeks sektor *property* masih belum membaik.¹¹ Dikutip dari CNN Indonesia dari pencapaian tahun 2015 kinerja emiten sektor *property* sampai tahun 2016 belum dapat dikatakan membaik. PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) mengalami penurunan laba bersih paling signifikan. Tercatat penurunan laba perusahaan anjlok 63,55% dari Rp. 855,18 Miliar menjadi Rp. 311,66 Miliar. Anjloknya kinerja PT SMRA Tbk sepanjang tahun lalu karena beban bunga perusahaan yang meningkat dari Rp. 486,36 Miliar menjadi Rp. 576,4 Miliar. Selanjutnya juga terlihat dari turunya laba bersih PT Ciputra Development Tbk (CTRA) sepanjang 2016 yang tembus 30%, perusahaan hanya mampu meraup laba bersih sebesar Rp. 867,63 Miliar atau turun 32,41% dari sebelumnya yang mencapai Rp. 1,28 Triliun. Penurunan ini juga didukung oleh turunya pendapatan PT CTRA Tbk sebesar 10,38% dari Rp. 7,51 Triliun menjadi Rp. 6,73 Triliun. Sementara itu, PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) dengan penurunan laba bersih sebesar 15,96%. Sehingga perusahaan hanya meraup laba bersih sebesar Rp. 1,79 Triliun. Sedangkan tahun 2015 dapat mencapai Rp. 2,13 Triliun. Menurut maxi penurunan laba bersih disebabkan perusahaan perlu melunasi obligasi sebesar Rp. 143,31 Miliar.¹²

Berdasarkan data dan permasalahan gap dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud memberi judul penelitian ini **“PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PERTUMBUHAN, DAN AKTIVITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SAHAM SYARIAH SEKTOR PROPERTY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019”**.

¹¹Emanuel B. Caesario, “2018, Sektor Properti Diprediksi Masih Lesu, *Bisnis.com*, Januari. 09, 2018. <https://market.bisnis.com/read/20180109/192/724951/2018-sektor-properti-diprediksi-masih-lesu>

¹²Dinda Audriene, “Mencermati Emiten Properti Setelah Lesu di Tahun Lalu”, *CNN Indonesia*, Maret. 31, 2017, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170331110511-92-204001/mencermati-emiten-properti-setelah-lesu-di-tahun-lalu>

B. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti melakukan pembatasan penelitian dengan tujuan dalam pembahasan selanjutnya tidak mengalami perluasan. Adapun batasan penelitian tersebut adalah:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi likuiditas, *leverage*, pertumbuhan, aktivitas, dan *financial distress*.
2. Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan saham syariah sektor *property* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

C. Rumusan Masalah

Untuk dapat mengarahkan dalam penelitian yang terfokus, peneliti mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan saham syariah sektor *property* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan saham syariah sektor *property* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
3. Apakah pertumbuhan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan saham syariah sektor *property* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
4. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan saham syariah sektor *property* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
5. Apakah likuiditas, *leverage*, pertumbuhan, dan aktivitas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan saham syariah sektor *property* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dilakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan saham syariah sektor *property* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan saham syariah sektor *property* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan terhadap *financial distress* pada perusahaan saham syariah sektor *property* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan saham syariah sektor *property* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, pertumbuhan, dan aktivitas secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan saham syariah sektor *property* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019

E. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan yang akan diwujudkan melalui penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang akuntansi keuangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan literatur untuk sumber referensi atau tambahan bahan informasi bagi pembaca dan peneliti lain, sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai *financial distress* pada perusahaan saham syariah sektor *property* yang terdaftar di BEI dan apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* dalam perusahaan.

2. Bagi Praktis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi dan tambahan wacana hingga pemahaman terkait beberapa faktor yang berpengaruh pada *financial distress* di suatu perusahaan lebih lengkap dan luas. Serta sebagai pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan alat bantu untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan bagi para investor sehingga menjadi pertimbangan melakukan keputusan berinvestasi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti terutama dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan saham syariah sektor *property* yang terdaftar di BEI.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian yang akan disusun, terdiri atas lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisikan uraian tentang latar belakang, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisikan penjelasan mengenai teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang metode yang digunakan seperti jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, sumber data, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisikan hasil penelitian yang di dalamnya memuat uraian tentang gambaran obyek penelitian dan analisis data, serta pembahasan mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab V : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dari uraian yang telah dipaparkan dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.